

BAHASA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI ILMIAH

H. Udin Saubas

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Khairun

ABSTRAK

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi “peserta didik” agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Komunikasi ilmiah memang bukan tujuan kepada penjiwaan, tetapi kepada penalaran. Oleh sebab itu harus dihindarkan setiap bentuk pernyataan yang tidak jelas dan makna jamak. Proposisi ilmiah misalnya, harus merupakan pernyataan yang mengandung penilaian, apakah materi yang dikandung pernyataan itu benar atau salah, namun tidak bisa kedua-duanya sekaligus.

Komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan tepat yang memungkinkan proses penyampaian pesan bersifat reproduktif dan impersonal. Reproduksi artinya sipenerima pesan harus menerima pesan yang benar-benar sama dengan yang dimaksud oleh pembicara. Dalam komunikasi ilmiah tidak boleh terjadi penafsiran lain, selain isi yang dikandung pesan tersebut. Dalam komunikasi estetik sering timbul penafsiran yang berbeda terhadap objek komunikasi yang sama.

Kata Kunci: *Bahasa Sarana Komunikasi Pendidikan, Komunikasi Ilmiah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Yang menerima proses adalah peserta didik (siswa) atau mahasiswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Untuk menjaga agar proses ini berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan edukatif yang baik antara pengajar atau pendidik dengan peserta didik.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi “peserta didik” agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam proses belajar-mengajar terjadilah “*komunikasi timbal balik*” atau “*komunikasi dua arah*” antara guru dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Semua kegiatan yang terjadi ini merupakan “*kegiatan*”

berbahasa”, maksudnya guru bukan hanya sekedar menguasai materi yang diajarkannya, tetapi guru tersebut juga berperan sebagai “*guru bahasa*”. Melalui bahasa seorang pengajar berusaha melatih peserta didiknya memakai istilah-istilah dalam bidang disiplin ilmu tertentu, membentuk pemikiran yang logis, dan melatih memahami buku yang digunakan. Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan efektif kalau bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan cepat, tidak memungkinkan bagi seorang pengajar menyajikan fakta atau konsep secara lengkap. Pengajar yang hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah, hanya akan menghasilkan penguasaan pengetahuan saja, tanpa dilatih mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Dorongan ingin tahu yang memotivasi peserta didik untuk belajar, hendaknya dimanfaatkan oleh pengajar. Tugas pengajar dalam hal ini bukanlah sekedar memaparkan ilmu pengetahuan, tetapi menyiapkan situasi yang menggiring peserta didik untuk bertanya, mengamati, melakukan eksperimen, serta menemukan fakta atau konsep sendiri (Conny Semiawan, dkk., 1985). Dalam hal ini peserta didiklah yang berperan, bukan sebaliknya. Kalau peranan guru lebih dominan, peserta didik menjadi pasif, sehingga tidak akan menumbuhkan motivasi. Peserta didik atau mahasiswa hendaknya selalu dirangsang untuk selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya. Dengan kata lain mendorong peserta didik / mahasiswa berpikir dan bertindak kreatif.

BAHASAN

1. Konsep Bahasa

Dalam tulisannya, Halliday (1978: 1 dalam Darma, 2009: 189) mengemukakan bahwa konsep “bahasa” sebagai semiotik sosial. Pandangan Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yaitu fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangan. Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti sistem tradisi, mata pencaharian, dan system sopan santun, secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Dalam pandangannya. Halliday selalu menegaskan bahwa merupakan produk proses sosial. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial, tetapi selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Dalam proses sosial ini, konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantik, di tempat realitas itu dikerjakan. Selanjutnya Halliday (1978: 1 Darma, 2009: 189) mengatakan “*language is a shared meaning potential, a once both a part of experience and a intersubjective of experience.*” Dalam komunikasi, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya yang bersifat intersubjektif, tiap-tiap partisipan akan menafsirkan berbagai teks yang ada.

Istilah bahasa dapat digunakan dalam arti harafiah dan metaforis (Sudaryanto, 2000: 233 dalam Sobur, 2006: 43). Dalam arti harfiah, istilah itu mengacu pada bahasa biasa, yang alami, yang dipakai di keseharian, yang di Indonesia jumlahnya tidak kurang dari 650 buah dan di dunia tidak kurang dari 5000 buah. Dalam arti metaforis, istilah itu mengacu pada berbagai cara berkomunikasi atau berkontak (kedipan mata, lambaian tangan, nyala lampu berwarna tertentu, gambar para rambu-rambu, bunyi kentongan, dan sebagainya). Istilah bahasa dalam arti metaforis tidak kena-mengena dengan linguistik. Yang langsung kena-mengena dengan linguistik adalah istilah bahasa dalam arti harfiah, yang mengacu pada bahasa sebagaimana dikatakan di atas. Dapat dikatakan bahwa linguistik berurusan dengan bahasa biasa, yang alami, yang dipakai di keseharian.

2. Proses Komunikasi

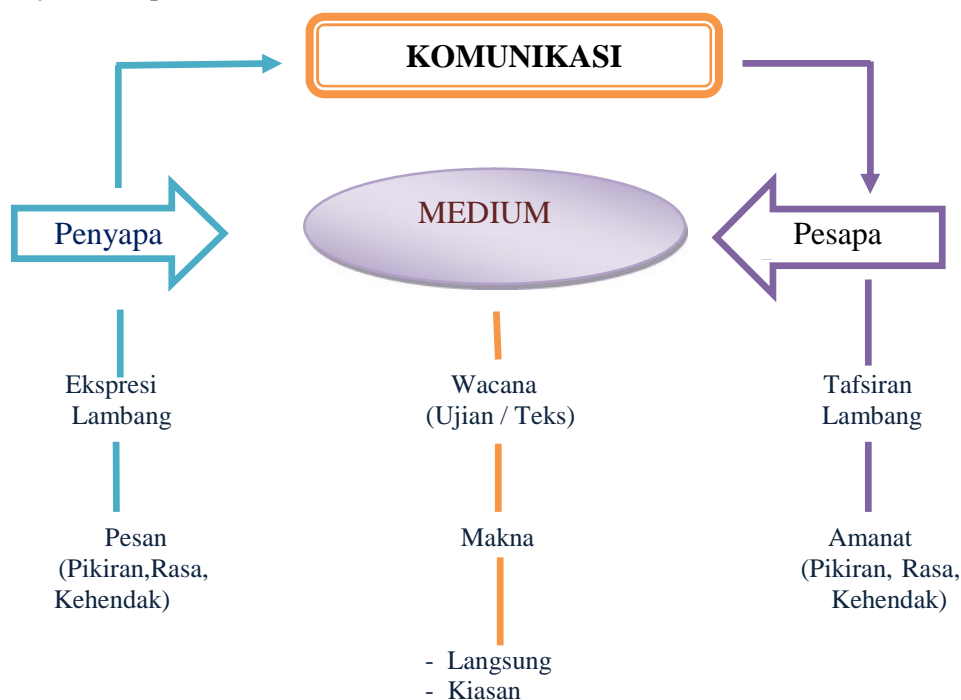
Kini, sejak awal tahun 2000-an, sejak didengungkan globalisasi informasi yang didukung berbagai peralatan “komunikasi mutakhir” yang sangat efektif dalam berbagai aktivitas masyarakat dunia, fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kepribadian mulai menghadapi tantangan dari berbagai bahasa dunia terutama bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa. Tantangan ini harus dihadapi dengan membenahi system “pengajaran bahasa Indonesia”, baik tingkat kedalaman maupun keluasannya. Untuk itu, fungsi mata kuliah bahasa Indonesia kini dan masa depan, bagi mahasiswa, menjadi lebih penting.

Proses komunikasi, seperti dikatakan Tubbs & Moss (1994: 66 dalam Sobur, 2006: 41) dalam *Human Communication-nya*, “*involves sending messages from one person’s nervous system to another’s with the intention of creating a meaning similar to the one in the sender’s mind. The verbal message does this through word, the basic elements of language, and words, of course, are verbal system.*” Dengan demikian jelas bahwa proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata, sudah jelas merupakan simbol verbal.

Menurut Tubbs & Moss, sekali kita sepakat atas suatu sistem simbol verbal, kita dapat menggunakan bahasa untuk “berkomunikasi.” Tentu saja, bila semua kata yang digunakan hanya merujuk pada benda, maka masalah “komunikasi” akan menjadi sederhana. Sobur, (2006: 42) menegaskan pula bahwa “bahasa” adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakatnya. Itu sebabnya, kata bersifat simbolis. Simbol itu, menurut Robert Sibarani (dalam Wibowo, 2001: 3-4 dalam Sobur, 2006: 42-43), mengutip pendapat van Zoest, adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara

arbitrer, konvensional, dan representatif-representatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Implikasi berarti, baik yang bataniah (perasaan, pikiran, atau ide), maupun lahiriah (benda dan tindakan) dapat disimbolkan atau diwakili simbol.

Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinesik). Perwujudan medium verbal lisan wacana. Wacana mungkin bersifat transaksional (monolog) dan interaksional (dialog). Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa unsur dan (*addressor*), yakni pembicara / penulis dan pesapa (*addressee*), yakni pendengar / pembaca (Samsuri, 1988: 1 dalam Sudaryat, 2009: 105). Sudaryat (2009: 105) secara realitas memberikan pandangan bahwa komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yakni hubungan antara individu / kelompok dengan individu / kelompok lainnya dalam proses sosial. Komunikasi akan melahirkan dinamika sosial.



(Sudaryanto, 2009: 106)

3. Metode Pembelajaran Bahasa

Perjalanan panjang pengajaran bahasa itu sampailah pada pemikiran bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pemikiran ini muncul dari fakta dalam pemakaian bahasa. Bahasa dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan komunikasi antarsesama. Pemikiran seperti ini sudah muncul sebenarnya dalam linguistik Struktural Mongin-Ferdinand de Saussure. Saussure (dalam

Sastromiharjo, 2009: 8) berpandangan bahwa *language is a social institution*” bahasa merupakan fakta sosial” (Samsuri, 1971: 15).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada istilah “metode yang baik atau metode yang kurang baik”. Yang ada adalah metode yang cocok (tepat). Untuk itu perlu disiapkan seperangkat metode yang menarik, atraktif, normative, taktis, andal, dan praktis. Jika kita melihat standar nasional pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, kooperatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19).

Penerapan teknik bertanya ini dapat mendorong dan mengarahkan peserta didik berpikir dan memecahkan masalah. Peserta didik pun dilatih menggunakan informasidan keterampilan memproses dalam menjelaskan sesuatu atau memecahkan suatu masalah. Peserta didik pun dilatih memecahkan masalah sendiri karena peserta didik berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Selain itu gurupun memperoleh umpan balik tentang keberhasilan, daya serap peserta didik, ketepatan bahan yang disajikan. Rasa ingin tahu peserta didik pun terangsang.

Penerapan berbagai metode dalam proses belajar-mengajar, juga banyak menuntut keterampilan berbicara (berkomunikasi). Metode diskusi yang merupakan suatu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan masalah merupakan salah satu contoh. Diskusi dapat dilaksanakan antara guru dengan peserta didik, antara guru dengan sekelompok peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dalam satu kelas. Dengan demikian, tidak hanya guru yang dapat memimpin diskusi, tetapi kemampuan peserta didik dapat dibina. Dalam hal ini peran serta peserta didik dapat ditingkatkan dan peserta didikpun dipupuk untuk saling menghargai pendapat orang lain.

4. Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah

Kecerdasan adalah kemampuan memanfaatkan *potensi diri* (pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan lain), *potensi masyarakat* (budaya, tradisi, adat, peradaban, tuntutan masyarakat, dan lain-lain), potensi alam (kekayaan alam, flora, fauna, yang sedang dihadapi (keadaan yang sedang berlangsung, kebutuhan pangan, teknologi, hubungan antarpribadi, dan lain-lain) sehingga menghasilkan *kretivitas baru* yang khas (unik) yang bermanfaat bagi dirinya dan kebutuhan masyarakat. Dengan berbasis pada potensi-potensi tersebut dapat dipastikan bahwa kreativitas baru seseorang tidak akan pernah terhenti.

Sebagai pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pengembangan dan penyebarannya, bahasa memegang peranan penting. Bahasa harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit dalam berbagai bidang ilmu, dan hubungan antar manusia. Ilmu pengetahuan, teknologi modern harus dapat dicapai melalui bahasa. memiliki kompetensi berbahasa telah memungkinkan

manusia memikirkan suatu masalah secara terus menerus. Dengan bahasa manusia mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya.

“Berpikir ilmiah” merupakan kegiatan berpikir yang sistematis dan teratur, berdasarkan prosedur tertentu. Bahasa merupakan sarana berpikir. Manusia dapat berpikir dengan baik karena manusia memiliki bahasa. bahasa merupakan sarana berpikir yang pertama dan mungkin yang utama. Bahkan keunikan manusia sebetulnya bukan terletak pada kemampuannya berbahasa (Sumantri, 1981). Tanpa bahasa tidak mungkin manusia berpikir secara sistematis teratur, dan berlanjut.

Bahasa memungkinkan pula manusia berpikir secara rumit dan abstrak. Dalam hal ini objek-objek factual ditransformasikan menjadi symbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Manusia dapat berpikir mengenai objek tertentu, walaupun objek itu secara factual tidak kelihatan. Hal ini telah memungkinkan manusia berpikir secara berlanjut. Transformasi objek, faktual menjadi simbol abstrak diwujudkan dengan perbendaharaan kata-kata yang akhirnya dapat mengungkapkan jalan pikiran dan ekspresi perasaan.

Suriasumantri (1981) lebih jauh menjelaskan bahwa sebagai sarana komunikasi ilmiah bahasa memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan ini disebabkan sifat bahasa yang multifungsi yaitu sebagai sarana komunikasi emtif, afektif, dan simbolik. Dalam komunikasi ilmiah yang pada hakikatnya bersifat objektif, bahasa sebagai sarannya harus bebas dari aspek emotif dan afektif, atau dalam pemakaiannya harus menekan hal-hal tersebut seminimal mungkin. Dalam kenyataannya syarat ini sulit dipenuhi karena pada hakikatnya kekurangan bahasa itu bersumber pada manusia yang tidak terlepas dari unsure emotif dan afektif (Akhadiyah, 1983).

Proses komunikasi ilmiah bertujuan menyampaikan informasi yang berupa ilmu. Penyampaian informasi ini harus ditunjang oleh pemakaian bahasa bebas nilai, bebas dari unsure emtif dan afektif. Pilihan kata harus tepat dan tidak menimbulkan pengertian ganda, artinya penggunaan kata harus sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya yang kita maksud penelitian tetapi kita menggunakan kata penyelidikan.

Kemampuan berkomunikasi yang bernuansa baik sekaligus menunjukkan kecerdasan perlu memperhatikan aspek berikut: (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi ilmiah dalam berbagai media lisan maupun tulisan; (2) mengembangkan kemampuan akademis di dalam dan di luar kelas; (3) mengembangkan berbagai sikap, seperti sikap ilmiah, sikap paradigmatic dalam mengembangkan pola-pola berpikir, dan sikap kecendekiaan dalam mengaktualisasi hasil belajarnya; (4) mengembangkan kecerdasan terus-menerus; (5) mengembangkan kepribadian terutama dalam menciptakan kreativitas baru yang berkaitan dengan tuntutan situasi baru yang dihadapinya, serta kemampuan mengekspresikannya; (6) mengembangkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi sehingga memantapkan perkembangan pribadinya, dan (7)

mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia menghadapi pengaruh bahasa lain berarti membela lambang bahasa dan Negara.

Di samping itu “komunikasi ilmiah” harus bersifat jelas dan tepat yang memungkinkan proses penyampaian pesan bersifat reproduktif dan impersonal. Reproduksi artinya sipenerima pesan harus menerima pesan yang benar-benar sama dengan yang dimaksud oleh pembicara. Dalam komunikasi ilmiah tidak boleh terjadi penafsiran lain, selain isi yang dikandung pesan tersebut. Dalam komunikasi estetik sering timbul penafsiran yang berbeda terhadap objek komunikasi yang sama. Hal ini disebabkan oleh penjiwaan yang berbeda terhadap objek estetik yang diungkapkan.

Komunikasi ilmiah memang bukan tujuan kepada penjiwaan, tetapi kepada penalaran. Oleh sebab itu harus dihindarkan setiap bentuk pernyataan yang tidak jelas dan makna jamak. Proposisi ilmiah misalnya, harus merupakan pernyataan yang mengandung penilaian, apakah materi yang dikandung pernyataan itu benar atau salah, namun tidak bisa kedua-duanya sekaligus.

Di samping itu juga harus dihindarkan bentuk komunikasi yang mempunyai konotasi emosional. Sebuah pidato politik berapi-api sangat bermanfaat untuk membakar semangat, tetapi pidato ilmiah seperti itu jelas salah alamat. Namun, jangan pula ditafsirkan bahwa komunikasi ilmiah harus steril sama sekali dari jamahan estetik. *Penulis ilmiah atau pembicara ilmiah yang baik akan sangat memperhatikan faktor-faktor estetik dalam mengungkapkan ilmunya, sehingga komunikasi akan terasa lebih hidup dan menarik.* Faktor ini berfungsi sebagai pelengkap, tak ubahnya seperti kita meletakkan sebuah pot bunga di samping arsitektur yang perkasa, sedikit tetapi memperindah suasana (Suriasumantri, 1982).

SIMPULAN

Sehubungan dengan beberapa butir uraian di atas, makalah dapat disimpulkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi “peserta didik” agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
2. Belajar-mengajar terjadilah “komunikasi timbal balik” atau “komunikasi dua arah” antara guru dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Semua kegiatan yang terjadi ini merupakan “kegiatan berbahasa”, maksudnya guru bukan hanya sekedar menguasai materi yang diajarkannya, tetapi guru tersebut juga berperan sebagai “guru bahasa”.

3. Komunikasi ilmiah memang bukan ditujukan kepada penjiwaan, tetapi kepada penalaran. Oleh sebab itu harus dihindarkan setiap bentuk pernyataan yang tidak jelas dan makna jamak. Proposisi ilmiah misalnya, harus merupakan pernyataan yang mengandung penilaian, apakah materi yang dikandung pernyataan itu benar atau salah, namun tidak bisa kedua-duanya sekaligus.
4. Komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan tepat yang memungkinkan proses penyampaian pesan bersifat reproduktif dan impersonal. Reproduksi artinya sipenerima pesan harus menerima pesan yang benar-benar sama dengan yang dimaksud oleh pembicara. Dalam komunikasi ilmiah tidak boleh terjadi penafsiran lain, selain isi yang dikandung pesan tersebut. Dalam komunikasi estetik sering timbul penafsiran yang berbeda terhadap objek komunikasi yang sama.

RUJUKAN

- Alwi, Hasan. (2011). *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaian*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andoyo, Sastromiharjo. (2009). *Inovasi Pembelajaran dan Sastra Indonesia*. Dalam Hidayat, Kosadi H. dan Anshori, Dadang S. dan Sumiyadi (Ed.): *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Aliah Yocce. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya Bandung Bekerja Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI) Bandung.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semantics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial: Terjemahan Basori T dari Language, Context, and Text. Aspect of Language in Social Semantic Perspective*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Latuconsina, Hudaya. (2010). *Kreativitas Tanpa Batas Menuju Ekonomi Kreatif Berbasis Insan Kreatif*. Jakarta: Teraju.
- Kuntarto, M. Niknik. (2008). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam berpikir Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Suriasumantri, Jujun S. (2007). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT Pancaranintan Indahgraha.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Cetakan Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.